

Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Novel *Kartini* Karya Abidah ElKhalieqy: Tinjauan Wacana Kritis

Ni Nyoman Sri Ayu Devi*, Nala Fayzatira, Zuriati Andini, Agil Syuha Fateha, Aliurridha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: e1c022183@student.unram.ac.id

Article History

Received : October 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Penelitian ini menganalisis perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana tokoh *Kartini* bereaksi sebagai subjek dan objek terhadap wacana dominan adat, budaya, dan pendidikan yang hegemonik, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat ideologis dalam perlawanan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis teks naratif dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kartini* melakukan transisi diskursif dari objek pasif menjadi subjek yang berdaulat lewat ekspresi linguistik berupa metafora dan ironi dalam ranah adat/budaya, serta pernyataan lugas dalam ranah pendidikan. Studi ini menyimpulkan bahwa sastra merupakan arena pertarungan wacana dan memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sastra feminis dan analisis wacana di Indonesia.

Keywords: Adat, AWK, Budaya, Gender, *Kartini*, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah datang dari ruang kosong. Karya sastra selalu bertalian dengan relasi sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk cara manusia memaknai dunia (Sastia & Resky, 2025); (Perdana, 2024). Termasuk sastra Indonesia yang kerap kali menjadi cerminan medan pertempuran ideologi yang hidup di masyarakat dan menjadi sumber penting dalam memahami isu-isu sosial dan budaya, termasuk permasalahan yang berhubungan dengan gender, dampak dari hegemoni patriarki. Dalam konteks ini, novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menawarkan narasi yang kaya tentang perjuangan seorang perempuan untuk menentang batasan-batasan yang dibentuk oleh adat, budaya, dan sistem pendidikan yang menindas. Novel yang berlatar di tanah Jawa pada masa pendudukan Belanda ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana *Kartini* melawan tradisi feodalistik yang menempatkan perempuan sebagai properti pribadi dan menghalangi mereka dari hak-hak fundamental, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Abidah El Khalieqy, sebagai penulis, secara konsisten mengangkat tema perjuangan gender khususnya terkait pendidikan dalam

karya-karya sebelumnya, seperti novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yang mengkritik interpretasi agama yang patriarkal. Hal ini pula yang menyebabkan gaya dan fokus kepenulisan El Khalieqy berbeda dengan penulis perempuan lainnya seperti Ayu Utami, Oka Rusmini, dan Nh. Dini, yang lebih cenderung mengandung unsur seksualitas. Konsistensi tematik ini menunjukkan bahwa novel *Kartini* yang ditulis El Khalieqy bukan sekadar biografi imajinatif, melainkan bagian dari diskursus feminisme yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini memandang novel *Kartini* sebagai teks yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga sebagai medan perlawanan terhadap hegemoni tersebut.

Meskipun berbagai kajian sastra telah menyoroti tema emansipasi dan perjuangan perempuan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis struktur naratif dan karakter, tanpa membedah bagaimana bahasa bekerja sebagai alat ideologi. Kajian terhadap novel *Kartini* umumnya berhenti pada tingkat tematik, padahal pilihan bahasa dan narasi di dalamnya menyimpan jejak relasi kuasa yang tidak kalah penting Dewi & Silitonga (2022); Sa'adah *et al.* (2025); Khairani *et al.* (2025); Sapia (2021); Daniel & Suprpti (2020); Windasari *et al.* (2023).

Di sisi lain, Widdowson (2004) menyebutkan bahwa analisis yang hanya menyoroti struktur teks berisiko mengabaikan dimensi sosial dan politik dari bahasa, sehingga gagal menangkap bagaimana makna dikonstruksi untuk mempertahankan relasi kekuasaan tertentu. Dalam konteks gender, kelemahan ini menjadi signifikan karena ketimpangan gender tidak hanya hadir dalam narasi, tetapi juga dalam sistem representasi dan praktik diskursif yang membentuk kesadaran kolektif. Dengan kata lain, pendekatan struktural tidak cukup memadai untuk menyingkap bagaimana teks sastra berpartisipasi dalam reproduksi atau perlawanan terhadap ideologi patriarki yang tertanam dalam bahasa dan budaya. Sehingga, di titik inilah celah penelitian muncul yaitu belum ada studi yang secara spesifik menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills untuk mengungkap konstruksi subjek-objek serta pemosisian pembaca dalam novel ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca ulang representasi “Kartini” secara kritis. Sehingga Kartini tidak lagi semata dilihat sebagai ikon nasional, tetapi sebagai teks yang mengandung wacana tentang perempuan dan kekuasaan. Dengan menautkan teori wacana kritis dan analisis sastra, penelitian ini berkontribusi pada dua ranah sekaligus yaitu: memperkaya penerapan AWK model Sara Mills dalam kajian sastra Indonesia dan memperkuat literasi kritis terhadap narasi gender yang hidup di masyarakat. Pendekatan ini juga diharapkan membuka cara pandang baru bahwa perjuangan perempuan tidak hanya tercermin melalui tema, tetapi melalui struktur bahasa yang mengatur siapa yang boleh berbicara, dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan.

Penelitian ini bertujuan mengungkap reaksi posisi subjek dan objek terhadap wacana dominan seperti adat, budaya, dan pendidikan yang menghegemoni perempuan dalam novel *Kartini*. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, kajian ini menelaah bagaimana struktur narasi dan pilihan representasi bahasa membentuk relasi kuasa antara perempuan dan sistem sosial yang menundukkannya, serta mengidentifikasi bentuk resistensi dan negosiasi yang muncul. Untuk itu perlu ditinjau bagaimana posisi subjek-objek bereaksi terhadap wacana dominan tersebut dalam novel *Kartini*. Dengan fokus pada hal ini, penelitian mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai arena ideologis tempat tokoh

perempuan dinegosiasikan yaitu antara penundukan, adaptasi, atau penentangan terhadap kekuasaan yang menstrukturkan kehidupan mereka.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa bahasa tidak netral, melainkan berfungsi sebagai praktik sosial yang mencerminkan sekaligus membentuk ideologi (Fairclough, 1995). Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi alat untuk mengurai hubungan antara struktur linguistik dan struktur sosial, termasuk bagaimana kekuasaan beroperasi melalui pilihan representasi dan narasi. Dalam konteks karya sastra, AWK membantu memahami bahwa teks bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan ruang pertarungan makna antara dominasi dan resistensi.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan model AWK yang dikembangkan oleh Sara Mills. Model ini menekankan pada dua pilar utama yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca (Mills, 2004). Analisis Mills terhadap teks melalui perspektif feminis terutama berfokus pada representasi perempuan yang bias. Perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang disalahkan, dirugikan, atau digambarkan secara negatif (Eriyanto, 2001). Berbeda dengan model AWK lainnya, Mills menekankan bagaimana penulis memposisikan perempuan dalam teks. Perempuan dapat diposisikan sebagai subjek, artinya mereka dapat mengekspresikan diri, berbagi cerita, membuat keputusan, dan menyuarakan pendapat mereka. Sebaliknya, perempuan dianggap objek jika mereka tidak mampu menceritakan pengalaman, membuat keputusan, atau mengungkapkan pendapat mereka, dengan peran-peran ini diambil alih oleh orang lain (Mills, 2004).

Berangkat dari dasar teoretis tersebut, pendekatan AWK Sara Mills berfungsi sebagai pisau bedah yang tajam untuk mengurai dinamika kuasa dalam novel *Kartini* karena kemampuannya menelusuri mekanisme linguistik yang kerap tersembunyi. Gagasan mengenai posisi subjek-objek serta penulis-pembaca yang dirumuskan Mills bukan saja selaras dengan kebutuhan analisis, tetapi juga sangat efektif untuk menelaah bagaimana subjektivitas perempuan dibentuk, dipertentangkan, dan kemudian direbut kembali dalam wacana naratif. Dalam konteks perjuangan *Kartini*, kerangka ini membuka ruang bagi penelitian untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana tokoh tersebut diposisikan.

Apakah sebagai objek yang dibisukan oleh hegemoni patriarki, atau sebagai subjek yang mampu melakukan resistensi melalui bahasa.

Berbeda dari pendekatan struktural atau tematik yang umumnya hanya mengungkap pola dan pesan, teori Mills memberikan kedalaman dengan menelaah strategi diskursif yang menopang relasi kekuasaan dalam teks. Melalui kerangka ini pula, penelitian dapat mengungkap strategi El Khaliqy dalam mengarahkan perspektif pembaca agar mendukung agenda feminis, sekaligus menelusuri fase-fase ketika Kartini bertransformasi dari objek pasif menjadi subjek yang berdaulat melalui tuturan-tuturannya. Dengan demikian, teori Mills tidak hanya memaknai teks, tetapi juga membongkar ideologi yang melandasinya (Dwitaningsih *et al.*, 2024) sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sastra feminis dan mengukuhkan relevansi AWK dalam analisis sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini dibatasi pada analisis narasi dan dialog yang menampilkan praktik pingitan, perjodohan, serta perjuangan Kartini dalam menuntut pendidikan. Fokus utama bukan pada keseluruhan struktur cerita, melainkan pada segmen-segmen yang secara linguistik merepresentasikan posisi perempuan di bawah sistem patriarki. Data dianalisis melalui pemosisian subjek-objek dan strategi representasi yang diidentifikasi menurut model Sara Mills. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih tajam tentang bagaimana teks sastra menjadi arena produksi dan negosiasi ideologi gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasi makna di balik penggunaan bahasa, bukan sekadar menghitung frekuensinya. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menggali secara mendalam pola-pola perlawanan linguistik yang diekspresikan oleh tokoh utama dalam novel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyingkap bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat ideologis yang merefleksikan sekaligus menantang struktur kekuasaan dalam teks sastra.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy (2017) yang menjadi objek utama kajian. Bagian-bagian teks yang dianalisis berupa kutipan-kutipan naratif serta rekapitulasi temuan ekspresi linguistik terkait perlawanan tokoh yang telah disusun sebelumnya. Adapun alat bantu teoritis yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik lain yang relevan dan diakses secara daring. Alat bantu teoritis ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis, memperkaya pembahasan, serta mendukung interpretasi hasil analisis.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi wacana hegemonik, yaitu mengidentifikasi wacana dominan dalam novel yang menindas perempuan. Wacana-wacana tersebut dipandang sebagai kekuatan hegemonik yang menjadi objek perlawanan. Tahap berikutnya adalah analisis posisi subjek-objek, yang mana dilakukan analisis terkait bagaimana tokoh Kartini diposisikan dalam teks, baik sebagai subjek maupun objek, serta bagaimana tokoh bereaksi terhadap wacana yang mengekanginya untuk merebut kembali agensinya. Tahap ketiga, analisis strategi linguistik, dilakukan dengan menelaah ekspresi linguistik yang telah diidentifikasi seperti penggunaan pernyataan langsung, majas, retorika, ironi, dan bentuk-bentuk ekspresi lain sebagai strategi linguistik yang digunakan tokoh untuk menanggapi dominasi. Terakhir, tahap kontekstualisasi dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis tersebut pada konteks sosial budaya Jawa yang melatarbelakangi novel serta teori-teori gender yang relevan. Langkah ini dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika perlawanan perempuan dalam wacana patriarki sebagaimana tergambar dalam novel *Kartini*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis perlawanan yang diperlihatkan protagonis Kartini dalam menghadapi hegemoni gender. Kedua jenis perlawanan ini dimanifestasikan lewat ekspresi linguistik yang muncul secara konsisten dalam ranah adat/budaya dan pendidikan. Secara total,

ditemukan 44 ekspresi kebahasaan yang merepresentasikan perlawanan yang muncul dalam ranah adat dan budaya, sedangkan untuk perlawanan dalam ranah pendidikan ada 35 temuan. Perbandingan jumlah temuan, 44 dan 35, menunjukkan bahwa hegemoni kultural dan tradisi patriarkal di Jawa merupakan bentuk penindasan yang lebih pervasif dan meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari Kartini. Frekuensi perlawanan diskursif yang lebih tinggi terhadap Adat/Budaya menggarisbawahi bahwa dekonstruksi ideologi lokal yang terinternalisasi adalah langkah pertama yang paling mendesak dalam perjuangan diskursif Kartini, karena opresi ini harus dibebaskan dari batasan internalisasi budaya sebelum dapat menantang institusi eksternal seperti pendidikan. Untuk melihat bagaimana wacana kekuasaan bekerja dalam novel ini perlu dilakukan analisis posisi subjek-objek.

1. Analisis Posisi Subjek-Objek

Analisis ini berpusat pada bagaimana Kartini secara diskursif menentang definisi dirinya sebagai objek pasif yang dinilai dan dikontrol oleh wacana dominan, dan bagaimana ia menggunakan bahasa untuk menegaskan dirinya sebagai subjek yang berdaulat. Pergerakan diskursif ini adalah inti dari AWK feminis Sara Mills, yaitu transisi dari objek pasif ke subjek signifikan. Wacana hegemoni Adat dan Budaya secara sistematis mereduksi perempuan menjadi objek pasif. Novel ini secara eksplisit menggambarkan tradisi-tradisi seperti pingitan dan perjodohan sebagai wacana yang menempatkan perempuan sebagai properti pribadi dan menghalangi hak-hak fundamental mereka.

Objektifikasi disajikan melalui perbandingan perempuan dengan komoditas tak berdaya. Kutipan, "Tatanan yang membuat perempuan seperti sapi yang dipaksa gemuk dan tak pernah tau siapa yang akan menyembelinya nanti (Khalieqy, 2017:73)," adalah strategi diskursif yang kuat. Makna di balik teks ini adalah penghilangan otonomi absolut; perempuan dipersiapkan secara fisik dan domestik untuk pernikahan yang disamakan dengan "penyembelihan" menandakan kepasrahan terhadap nasib yang telah ditentukan tanpa hak untuk memilih. Analogi ini menunjukkan reduksi total identitas Kartini, di mana nilai dirinya semata-mata diukur dari kesiapannya memenuhi takdir pernikahan

patriarkal. Penolakan ini diperkuat dengan penentangan terhadap tradisi pingitan, "Ni *wegah* dikurung seperti percutut! (Khalieqy, 2017:71)". Melalui penolakan analogi ini, Kartini menolak definisi objektif yang indah namun terpenjara, menegaskan bahwa kebebasan eksistensial lebih bernilai daripada status sosial yang disubordinasikan oleh sistem.

Kartini juga menyerang narasi yang menempatkannya sebagai objek rampasan, menantang hegemoni adat yang secara kontradiktif memenjarakannya melalui perkataannya, "Aku bukan budak. Bukan pula tawanan perang. Aku ini manusia merdeka. Tetapi, mengapa hidupku ditawan seperti ini? dengan semua kewajiban yang harus aku tunaikan (Khalieqy, 2017:79)." Penggunaan paradoks di sini menunjukkan bahwa hegemoni patriarki berfungsi sebagai sistem opresi total yang menahan Subjek dalam ilusi kemerdekaan sambil memaksakan kewajiban yang membelenggu. Puncak dari identifikasi opresi ini muncul dalam pertanyaan retorik yang menantang dasar ketidakadilan: "Kamu tau apa salahku kangmas?..... karena aku lahir sebagai perempuan! (Khalieqy, 2017:65)" Pernyataan ini memposisikan gender itu sendiri sebagai causa prima penindasan, memaksa wacana dominan untuk menghadapi premis diskriminatifnya secara eksplisit dan frontal.

Kartini juga secara diskursif menantang micro-control patriarki terhadap tubuh perempuan. Dalam konteks aturan *laku ndodok* dan berpakaian, ia berujar: "Lihatlah, kangmas. Masa pingitan ini menegaskan bahwa gerak kami sudah dijajah sejak dalam berpakaian (Khalieqy, 2017:67)." dan "Untuk apa pula perempuan bangsawan diharuskan *laku ndodok*?, Payudara harus terlihat rata... Aneh bukan? (Khalieqy, 2017:66)" Wacana ini mengungkapkan bahwa Kartini menyadari bahwa batasan-batasan ini bukan tentang estetika, tetapi tentang kontrol yang berkelanjutan (kolonisasi) terhadap setiap jengkal tubuh perempuan, mengubah tubuh menjadi objek pengawasan patriarkal yang intensif. Kritik ini berfungsi untuk mengekspos kemunafikan dan absurditas tradisi yang seharusnya melestarikan martabat, tetapi nyatanya adalah bentuk pengekanan.

Reaksi Kartini adalah pergeseran dari objek yang dinilai menjadi Subjek yang mendefinisikan dirinya sendiri. Strategi perlawanannya bergerak dari penolakan pasif menjadi deklarasi diri yang aktif, terutama dalam

konteks perebutan akses pendidikan. Kartini menggunakan pernyataan eksplisit untuk merebut kembali haknya atas pilihan dan tujuan hidup. Kutipan, "Aku tidak akan menikah. Aku akan membuktikan, aku bisa jadi diriku sendiri. Aku bisa berdaya tanpa laki-laki (Khalieqy, 2017:90)," adalah deklarasi agensi yang kuat. Deklarasi ini tidak hanya menolak pernikahan, tetapi secara diskursif mendeklarasikan otonomi identitas dan kemandirian ekonomi, secara fundamental merusak kontrak sosial patriarkal yang mengharuskan perempuan mencapai kesuksesan melalui ketergantungan pada laki-laki. Penentuan nilai hidup ini diperkuat dengan, "Saya ingin ke Belanda untuk sekolah! Bukan menikah! (Khalieqy, 2017:305)" yang memposisikan agensi intelektual di atas ekspektasi domestik.

Kartini secara eksplisit menolak posisi objek yang harus pasif menerima penindasan, menantang stereotip perempuan yang harus patuh. "Aku tidak mau seperti itu, kangmas. Karena hanya orang bodoh dan lemah saja yang tetap senyum saat ditindas dan dianiyaya sedemikian keji. Jadi aku akan melawan! Kalau benar itu takdir, mungkin aku perempuan pertama yang melawannya (Khalieqy, 2017:91)." Pernyataan ini adalah perlawanan Subjek terhadap narasi bahwa kepasrahan adalah kebajikan, menegaskan bahwa perlawanan aktif adalah tindakan rasional dan moral untuk merebut kembali agensi atas respons emosionalnya sendiri.

Kartini menanggapi wacana yang mencoba melabelinya bodoh atau pasif dengan strategi yang cerdas. "Kau pikir aku ini anak bodoh yang bisa terus menerus kalian bodohi? (Khalieqy, 2017:227)" adalah penolakan Subjek yang menunjukkan kesadaran penuh akan manipulasi kekuasaan. Strategi perlawanan paling canggih muncul dalam deklarasi kedaulatan batin: "Tubuh kita boleh saja dikurung tatanan, tapi kita harus berdaulat atas imajinasi kita.... Kamar sempit ini harus jadi kendaraan kita mengarungi luasnya dunia. Karena pikiran adalah satu-satunya kebebasan yang harus kita pertahankan (Khalieqy, 2017:103)." Wacana ini menetapkan pikiran dan imajinasi sebagai wilayah terakhir Subjek yang bebas dari kendali hegemoni, mengajarkan bahwa perjuangan intelektual adalah perlawanan eksistensial yang abadi.

2. Analisis Posisi Penulis dan Dampak Terhadap Pembaca

El Khalieqy memposisikan novel Kartini sebagai bagian dari diskursus feminisme yang lebih besar, ditandai dengan konsistensi tematiknya dalam mengkritik interpretasi patriarki dalam karya-karya sebelumnya. Penulis menggunakan strategi mengangkat pena sebagai senjata utama untuk mengalihkan pusat kekuasaan dari kekuatan fisik ke kekuatan naratif. Strategi ini diekspresikan dalam kutipan: "Aku akan melawan dengan tulisan," dan "Aku bisa menimbulkan keharuan dengan penaku. Jika aku mencelupkan tinta dengan air mata darah, aku telah membuat hati gemetar dengan rasa haru (Khalieqy, 2017:102)." Narasi yang intens dan figuratif ("air mata darah") meninggikan penderitaan intelektual Kartini dari isu lokal menjadi tragedi universal, yang secara sengaja dirancang untuk memicu empati dan perubahan emosional pembaca. Pesan strategis kepada pembaca adalah pentingnya kedaulatan wacana; bahwa tulisan dan pendidikan adalah alat perlawanan yang lebih inklusif dan berkelanjutan daripada konfrontasi fisik.

El Khalieqy menggunakan Kartini untuk menyampaikan kritik sistemik yang menargetkan struktur kekuasaan, bertujuan meningkatkan kesadaran politik pembaca. Kritik paling tajam terkait sistem pendidikan adalah: "Seribu sekolah didirikan di negeriku sekalipun, tak akan mampu mengubah mereka. Para pemimpinnya sudah membentuk rakyatnya menjadi bodoh! (Khalieqy, 2017:296)" Wacana ini mengajarkan pembaca untuk melihat ketidaksetaraan bukan sebagai takdir atau kekurangan sumber daya, tetapi sebagai hasil dari rekayasa hegemoni politik yang disengaja untuk mempertahankan subordinasi, menuntut pembaca untuk memiliki kesadaran kritis terhadap otoritas. Melalui strategi linguistik Kartini, El Khalieqy secara aktif membongkar ideologi patriarki yang telah terinternalisasi sebagai common sense, memengaruhi cara pembaca menafsirkan realitas sosial mereka.

Dalam dampaknya terhadap pembaca, wacana Kartini mengajak untuk meninjau kembali norma yang selama ini dianggap wajar. Dalam konteks ritual pernikahan, ia bertanya: "Suami menginjak telur kebusukan dan istri yang harus membersihkannya dengan hati berbunga-bunga? Adakah yang lebih gila dari kenyataan aneh seperti ini? (Khalieqy, 2017:92)" Pertanyaan yang bersifat kontradiktif dan

provokatif ini adalah serangan langsung terhadap common sense ritual patriarkal. Penulis mendramatisir logika tradisi hingga batas absurditasnya, memaksa pembaca untuk menyadari bahwa kepatuhan tanpa kritik adalah bentuk kegilaan sosial, bukan norma yang sakral.

Selain itu, El Khalieqy secara strategis menggeser fokus dari perjuangan individual Kartini menjadi sebuah manifesto feminis universal, yang dirancang untuk menarik partisipasi pembaca. Kutipan kuncinya adalah: "Tragedi semua perempuan tertindas harus diakhiri. Dan kita akan memulai semuanya. Dari kamar ini! (Khalieqy, 2017:98)" Penggunaan kata "kita" secara diskursif menciptakan rasa tanggung jawab bersama (mobilisasi kolektif). Frasa "Dari kamar ini!" mengubah simbol pengekanan (kamar pingitan) menjadi markas besar revolusi, memberikan pesan kepada pembaca bahwa agensi dapat dimulai dari ruang domestik yang terbatas, menekankan pentingnya kedaulatan diri intelektual sebagai langkah awal. Ini adalah seruan untuk transformasi kesadaran, mengubah sudut pandang pembaca dari sekadar mengasihani korban menjadi melihat korban sebagai agen perubahan.

Wacana yang paling kuat dalam memengaruhi pembaca adalah pembalikan narasi opresi. Menanggapi tuduhan bahwa ia mungkin "diperalat" oleh Belanda, Kartini menjawab: "Diperalat? Bukankah bangsa kalian sudah melakukannya pada kami sejak dulu? Lalu, apa masalahnya jika kali ini saya biarkan diri saya diperalat, agar gadi-gadis Jawa bisa berdaya, (Khalieqy, 2017:327)" El Khalieqy menampilkan Kartini sebagai subjek yang memiliki kontrol etis, yang secara sadar memanfaatkan struktur subordinat demi tujuan emansipasi kolektif. Hal ini mengajarkan pembaca untuk melihat opresi sebagai sumber daya yang dapat disubversi, memicu pemikiran strategis dalam perjuangan gender.

Penelitian-penelitian mengenai novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy pada umumnya masih berfokus pada isu emansipasi perempuan, unsur naratif, serta perkembangan karakter, namun belum menelaah secara mendalam bagaimana bahasa berfungsi sebagai perangkat ideologis yang membentuk sekaligus menantang dominasi patriarki. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Windasari et al. (2023), Daniel dan Suprati (2020), serta Sapia (2021), juga belum memetakan bentuk-bentuk resistensi linguistik yang ditunjukkan

tokoh secara sistematis. Selain itu, belum ada kajian yang membandingkan secara komprehensif ekspresi perlawanan dalam dua ranah utama, yakni adat atau budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pola resistensi melalui ekspresi kebahasaan yang muncul secara konsisten dalam kedua konteks tersebut.

Celah yang terlihat dari identifikasi adanya perbedaan dominasi serta ragam gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan perlawanan Kartini pada kedua ranah yang dikaji. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ranah adat dan budaya menghasilkan 44 bentuk resistensi yang lebih beragam secara retorik, sedangkan ranah pendidikan memunculkan 35 ekspresi yang umumnya disampaikan secara langsung tanpa penggunaan majas. Temuan tersebut tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi memberikan perspektif baru bahwa strategi linguistik Kartini bersifat adaptif dan berubah sesuai dengan struktur kekuasaan yang dihadapinya. Kerumitan pola resistensi ini belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, sehingga menjadikan studi ini sebagai kontribusi empiris yang penting.

Perbedaan bentuk ekspresi linguistik tersebut dapat dijelaskan melalui konteks sosial budaya Jawa yang menjadi landasannya. Dalam ranah adat dan budaya, Kartini cenderung menggunakan metafora, ironi, serta bentuk bahasa tidak langsung karena adat dipahami sebagai wilayah yang sensitif, bernilai sakral, dan memiliki aturan yang sangat mengikat, sehingga kritik yang disampaikan secara terbuka berpotensi memunculkan konsekuensi sosial maupun moral. Sebaliknya, pada ranah pendidikan, Kartini lebih memilih menyampaikan resistensi secara lugas dan tegas, sebab ruang pendidikan bersifat rasional dan modern serta memberi peluang untuk menyampaikan argumen secara eksplisit. Selain itu, pendidikan dipandang Kartini sebagai sarana utama untuk mencapai pembebasan perempuan, sehingga tuntutan harus dinyatakan dengan kejelasan penuh. Penjelasan ini menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai logika sosial yang membentuk strategi perlawanan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki keunggulan karena mengintegrasikan AWK model Sara Mills, yang mana merupakan teori yang belum diterapkan dalam penelitian

sebelumnya terhadap novel *Kartini*. Model ini memungkinkan pengungkapan posisi subjek–objek serta penempatan penulis–pembaca, sehingga membuka ruang analisis baru yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan struktural atau tematik konvensional. Melalui kerangka Mills, penelitian ini dapat menguraikan bagaimana *Kartini* diposisikan sebagai objek yang dibungkam oleh adat, lalu bertransformasi menjadi subjek yang berdaulat melalui pilihan bahasa.

Kontribusi penelitian ini terlihat dalam dua aspek utama. Secara teoretis, studi ini memperkaya pemanfaatan AWK model Sara Mills dalam kajian sastra feminis di Indonesia dan membuktikan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk menelaah konstruksi gender yang rumit dalam teks naratif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi pembaca maupun peneliti dalam memahami bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap wacana patriarki. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat literasi kritis dengan menempatkan *Kartini* bukan hanya sebagai figur historis, melainkan sebagai subjek wacana yang membentuk, menggugat, dan merebut kembali makna melalui bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sastra, studi gender, dan analisis wacana di Indonesia.

KESIMPULAN

Analisis wacana kritis model Sara Mills menegaskan bahwa perjuangan *Kartini* adalah transisi linguistik yang berhasil dari objek pasif yang dikendalikan oleh wacana hegemoni (budaya, adat, dan pendidikan) menjadi subjek yang berdaulat. Perlawanan *Kartini* dimanifestasikan melalui deklarasi tegas kedaulatan diri dan penggunaan pernyataan kritis untuk membongkar absurditas tatanan patriarkal. El Khalieqy memosisikan teks ini untuk memprovokasi pembaca agar mengkritisi common sense patriarki. Dengan mengalihkan perjuangan ke ranah intelektual (pena atau tulisan) dan melalui seruan kolektif, novel ini mendorong pembaca untuk melihat perempuan sebagai agen perubahan. Penelitian ini mengukuhkan sastra sebagai ruang penting untuk membongkar relasi kekuasaan, sekaligus menyediakan model linguistik yang relevan bagi gerakan emansipasi perempuan.

REFERENSI

- Daniel, F., & Suprati, S. (2020). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El-Khalieqy. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.349>
- Dewi, A., & Silitonga, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Dan Aspek Pedagogis Dalam Novel “*Kartini*” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Artikulasi*, 2, 27–44. <https://doi.org/10.36985/pz5pdz81>
- Dwitaningsih, O., & Susanto, D. (2024). Objektivikasi Dan Perlawanan Perempuan Dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *PANALUNGTIK*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2024.5170>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Routledge.
- Khairani, Z., Marisyah, S., & Fitriani, N. (2025). Perspektif Gender Dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*. 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.655>
- Khalieqy, E., A. (2017). *Kartini*. Jagakarsa: Noura Books.
- Mills. (2004). *Discourse*. Routledge.
- Perdana, A., D. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Novel “*Kembali*” Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Kabastra*. 3(2), 325–333. <https://doi.org/10.36985/pz5pdz81>
- Sa’adah, W., Rengganis, R., & Ahmadi, A. (2025). Nilai Pendidikan Gender yang Direpresentasikan Perempuan Islam dalam Tujuh Novel Karya Abidah El Khalieqy sebagai Pembelajaran Sastra di Pesantren. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 8 (1), 1-7. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/alfabet/index>
- Sapia, S. (2021). Penggambaran Perempuan Jawa dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy. *Of Innovation Research and*

- Knowledge*, 1(5), 791-798.
<https://doi.org/10.53625/jirk.v1i5.472>
- Sastia, A., & Resky, F. (2025). EKSISTENSI SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBALISASI DAN MODERNITAS. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 1(1).
<https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/766>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widdowson. (2004). *Text, context, pretext: critical issues in discourse analysis*. Blackwell Publishing.
- Windsari, R., Anshari, A., & Kembong, D. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2).
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>